

PROSIDING

SEMINAR TRADISI LISAN SERANTAU

Warisan Nusantara
Merenjasi Zaman & Media

Penyelenggara:
Jelani Harun
Mohamad Luthfi Abdul Rahman



KANDUNGAN

	Prakata	iv
	Biodata Penyampai Ucapan Utama	v
	Ucapan Utama	1
	Tradisi Lisan Serantau: Warisan Nusantara Merentas Masa dan Media.	
	<i>Prof. Dato` Seri. Dr. Md. Salleh Yaapar</i>	
Bahagian 1:	Tradisi Lisan Bercorak Cerita/ Tokoh	
BAB 1	Raja Haji Yahya Perantara Sastera Lisan ke Sastera Tulisan. <i>Prof. Dr. Jelani Harun</i>	9
BAB 2	Sang Kancil yang Cerdik: Menilai Semula Cerita-Cerita Sang Kancil dalam Kesusasteraan Kanak-Kanak. <i>Prof. Dr. Sohaimi Abdul Aziz</i>	38
BAB 3	Pengkisahan Haji dan Tanah Suci Makkah dalam Cerita Lisan Masyarakat Melayu. <i>Dr. Aiza Maslan @ Baharudin, Noorazlan hadi Yaacob, Faezah Kassim</i>	45
BAB 4	Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kajian Enam Cerita Rakyat Aceh. <i>Dr. Muhammad Nasir</i>	50
BAB 5	Bacaan Secara Intertekstualiti Terhadap Karya Lisan <i>Hikayat Seri Rama.</i> <i>Prof. Madya Dr. Rahimah Haji A. Hamid,</i> <i>Puganeswari Balakrishnan</i>	71
BAB 6	Mitologi dalam <i>Sulalatus Salatin</i> : Satu Tanggungjawab Moral dalam Memenuhi Visi Raja. <i>Nor Anita Mat Isa, Dr. Norazimah Zakaria</i>	83
BAB 7	Peranan Bangsawan dalam Pelestarian Cerita Rakyat di Singapura. <i>Noridah Kamari, Prof. Dr. Jelani Harun</i>	100
BAB 8	Motif Cerita Asal-Usul Suku di Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. <i>Sastri Sunarti</i>	116
BAB 9	Penglipur Lara Daling Mohamed dan Bandingan Ceritanya dengan Cerita Ahmad Hood: Pengalaman Penyelidikan Lapangan. <i>Mohamad Shaidan, Musazliza Mustan Shir</i>	137

BAB 4

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT KAJIAN ENAM CERITA RAKYAT ACEH

Dr. Muhammad Nasir
Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: cutsir@yahoo.com

A. Pendahuluan

Sastra lisan di Eropa Barat mulai muncul pada abad ke-18 seiring dengan berkembangnya kebudayaan secara lebih luas, yang disebut dengan era Romantik. Pada masa itu muncul berbagai reaksi terhadap klasisisme yang sangat menyanjungi zaman klasik sebagai puncak peradaban manusia yang hanya tinggal ditiru dan diteladani. Melalui networking yang semakin hebbat dengan pelbagai belahan dunia maka di Asia, Afrika, Amerika Utara dan Selatan yang sebelumnya dianggap primitif oleh bangsa Eropa Barat dan pada masa tersebutlah peminat sastra mulai menemukan sastra lisan yang dianggap primitive, baik di Eropa sendiri maupun Negara lain termasuk barat mulai meneladani dan meniru sastra lisan primitif tersebut yang pada waktu itu adalah ballads sebagai genre sastra awal abad ke-19 dan sangat populer di Eropa. Pada abad tersebut juga seorang filsuf Jerman Johann Gottfried Herder meletakkan dasar ilmiah pendekatan baru terhadap sastra. Bagi Herder asal usul bahasa dan puisi identik dengan primitif karena proses pembelajarannya dalam bentuk bunyi yang spontan. Kemudian baru muncul Jakob dan Wilhem Grimm.

Perkembangan sastra lisan di Indonesia juga sudah dilakukan pada abad ke-19 ketika kerajaan Hindia Belanda menugaskan misionarisnya untuk menerjemahkan kitab injil dalam berbagai bahasa daerah di nusantara. Di samping menerjemahkan alkitab, mereka juga ditugaskan untuk meneliti bahasa dan kesusasteraan masyarakat tempat mereka bekerja. Tugas ilmiah yang dibebankan kepada mereka ternyata menghasilkan sebuah buku yang cukup menarik karena mereka mampu meneliti sastra rakyat sebagai peletak dasar studi sastra rakyat di Indonesia seperti Herman Neubrounner van de Tuuk tahun 1850. Misionaris Kristen yang lain juga berhasil melakukan hal yang sama sehingga peneliti Belanda tersebut dianggap berjasa dalam mengumpulkan dan menerjemahkan sastra lisan Indonesia mulai dari Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan.

Awal keberadaan sastra di Aceh dapat dilihat sekitar abad ke-13, Pada masa Aceh masih dalam bentuk kerajaan. Sejak Islam masuk ke Aceh pada abad pertama Hijriah, kesusasteraan Aceh telah memegang peranan penting dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara. Hampir semua karya sastra Aceh ketika itu digunakan untuk kepentingan dakwah Islam. Maka tidak salah jika dikatakan kebudayaan (kesenian dan sastra) Aceh identik dengan kebudayaan Islam. Pengaruh ulama di Aceh dulu lebih dominan dalam masyarakat, bahkan para sastrawan Aceh dulu juga terdiri dari ulama-ulama yang berpengaruh. Banyak karya sastra berupa kitab-kitab, hikayat, dan sastra tutur. Karya tulisan umumnya menggunakan tulisan Jawi, bahasa Melayu, dan Arab. Sedangkan sastra lisan umumnya menggunakan bahasa Aceh karena lebih komunikatif saat berkomunikasi langsung dengan pendengarnya.

Karya sastra tulisan lebih sedikit dibandingkan dengan karya sastra tutur (tales) dan bersifat fiktif atau semi-fiktif sebagaimana dikatakan Mulokozi berikut ini:

Tales are fictional or semi-fictional, or factual narratives intended to regale, inform and/or pass on a moral lesson. The core of the tale is usually received from tradition; the tales performer uses her/his own words to retell the story, and may add or deduct details from the story as the context demands. The concept of "tales" as used here includes categories such as folktales (including fables and fairy tales) (Molokozi, 1999:13).

Karya sastra tutur ini lebih merakyat dan berkembang pesat. Hikayat yang tidak ditulis tetapi dituturkan secara spontan. Penyebab lain mengapa sastra tulisan lebih sedikit adalah karena orang Aceh lebih suka bertutur daripada menulis. Juga pada masa itu, walaupun semua orang bisa membaca tulisan Arab atau Melayu Jawi, hanya kalangan yang berpendidikan saja yang bisa menulis dalam huruf latin di Aceh. Ini salah satu penghambat sedikitnya karya berbentuk tulisan di Aceh.

Dari bumi serambi Mekkah juga asal muasal terjadinya pembaharuan sastra Melayu Indonesia yang berpengaruh dan membawa perubahan terhadap sastra Melayu Indonesia. Daerah Aceh memiliki aset kekayaan genre sastra klasik (classic literature). Ciri-ciri umum karya sastra klasik adalah sama dengan ciri sastra lama yaitu: a) bersifat anonim (tidak memiliki nama pengarang), b) bercorak ragam lisan diceritakan dan dibicarakan dari mulut ke mulut, c) bersifat turun temurun antar generasi ke generasi, d) jika berupa puisi unsur ritma dan sajak lebih dominan.

Menurut Razali Cut Lani dalam karyanya berjudul *Kesusastraan Aceh*, dikenal beberapa jenis sastra klasik yaitu: *Narit Maja* (peribahasa), *Neurajah* (mantra), *Hiem* (teka-teki), *Ca'e* atau syair sebagai jenis sastra liris (hikayat, fable, *haba jameun* cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun) dan *Panton* (pantun). Semua genre sastra tersebut merupakan jenis sastra tertua dan purba dalam sejarah perkembangan sastra Aceh.

Bentuk sastra modern yang berasal dari Barat juga mulai menampakkan pengaruhnya dalam karya sastra di Aceh. Banyak sastrawan yang melahirkan karya tulisan. Lebih banyak dari abad sebelumnya. Namun tidak ada satu pun karya yang mendunia yang lahir pada zaman kemerdekaan. Ada beberapa sastrawan yang cukup dikenal di nusantara (Indonesia dan dunia Melayu). Salah satu yang paling menonjol dan banyak berkarya serta berperan dalam membangkitkan sastra dan pendidikan di Aceh adalah Prof. A Hasjmy. Di samping itu ada juga dua tokoh sangat populer di Aceh Tgk. Adnan PMTOH dan MAK LAPEE sebagai pakar sastra lisan khususnya dalam bentuk teater tutur dalam bentuk monolog serta diiringi alat musik klasik. Namun dalam kajian ini penulis hanya membatasi pada cerita rakyat yang dalam bahasa Aceh dikatakan dengan *haba jameun* yang dituturkan oleh orang yang lebih tua ke generasi yang lebih muda yang lazim kita sebut dengan sastra lisan.

Di Indonesia pengkajian terhadap sastra lisan ini banyak sekali sudah dilakukan baik oleh akademisi maupun peneliti, namun demikian mengingat begitu banyak suku bangsa yang ada sehingga tidak semuanya dikaji oleh peneliti yang lalu. Dengan demikian, ini merupakan tugas penulis untuk melihat kembali sastra lisan yang ada di masyarakat di mana dia tinggal karena kajian terhadap sastra lisan ini merupakan hal yang sangat perlu karena sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan dunia sastra dan masyarakat. Setiap untaian sastra lisan yang disampaikan, terutama sastra lisan yang terdapat di daerah Aceh, umumnya bertemakan tentang keimanan, pendidikan, tamsil dan ibarat, semua ini sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, khususnya generasi muda yang kini banyak melupakannya. Oleh karena itu, sebagai peminat sastra, kajian terhadap sastra lisan ini tidak hanya untuk mengetahui tentang sejarah perkembangannya sastra sebagai budaya nusantara melainkan juga untuk mengetahui kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Kajian terhadap enam sastra lisan Aceh ini merupakan upaya untuk menggali dan mengembangkan kembali sastra daerah dalam rangka menunjang pengembangan bahasa dan sastra nusantara dalam mengungkapkan alam pikiran, sikap dan nilai budaya yang akhirnya membentuk budaya nusantara yang lebih luas lagi.

Mengingat kedudukan dan fungsi sastra lisan sebagaimana dinyatakan di atas, maka pengkajian ulang terhadap sastra lisan tersebut adalah mutlak. Bahkan harus dilakukan secara terpaksa agar sastra lisan tersebut tidak lenyap atau sirna dalam masyarakat sekalipun penuturnya sudah sirna satu per satu di muka bumi.

Seandainya sastra lisan ini menghilang maka akan hilanglah sastra lisan ini dalam peredaran termasuk peranan dan nilai-nilainya sehingga tindakan mengkaji ulang atau mendata ulang terasa sudah sangat mendesak sekali.

Sastra lisan yang dibahas dalam tulisan ini adalah sastra lisan Aceh, yaitu sastra yang penyebarannya dilakukan secara lisan (dari mulut ke mulut) tidak dalam bentuk tulisan sehingga naskah yang berbentuk tertulis tidak ada dan diungkapkan dengan bahasa Aceh. Kemudian, mengingat begitu luasnya jenis sastra lisan tersebut, maka penulis membatasi hanya pada enam cerita rakyat saja. Keenam cerita tersebut diceritakan oleh tetangga penulis, yaitu seorang nenek yang usianya sekitar 70-an.

Mengingat sastra lisan Aceh ini sangat terbatas kajiannya sekalipun pernah dilakukan secara nasional dan tidak sungguh-sungguh, maka penulis ingin menyelamatkan cerita tersebut agar tidak pupuh dan luput dari ingatan masyarakat Aceh khususnya dan nusantara umumnya, yaitu dengan cara mengumpulkan enam cerita yang dikumpulkan dari mulut seorang nenek. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya sebatas pendokumentasian tetapi juga tinjauan terhadap analisis struktur ceritanya.

Metode yang dipergunakan adalah metode struktural dengan cara menjelaskan kembali makna dibalik semua cerita tersebut melalui lingkaran tahapan struktural untuk mengetahui fungsi kisah yang disampaikan sehingga sipembaca mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh kisah-kisah itu.

Setiap cerita sebenarnya mempunyai tujuan tertentu dan bermanfaat bagi pendengar, namun demikian tujuan bercerita tidak hanya terdapat dalam cerita yang disampaikan tetapi juga bergantung pada tujuan-tujuan lain yang diinginkan oleh sipenutur sehingga cerita tersebut memiliki beberapa tujuan. Kemudian tujuan bercerita juga bergantung pada suasana cerita yang disampaikan sehingga dalam konteks tersebut sipenutur dapat mengarahkan tujuannya bercerita.

Di Aceh umumnya cerita itu dituturkan oleh orang yang usianya lebih tua kepada yang lebih muda. Misalnya, nenek dan kakek sering bercerita kepada cucu-cucunya, juga ibu-bapak bercerita kepada anak-anaknya. Guru mengaji di meunasah (surau) juga menuturkan cerita kepada murid-muridnya begitulah seterusnya. Ada juga generasi muda yang tidak tidur di rumah tapi tidurnya di meunasah, menjelang tidur mereka yang lebih muda memijat yang lebih tua sambil mendengarkan tuturan cerita, bahkan ada cerita yang bentuknya bersambung sampai keduanya tertidur.

Kegemaran mendengarkan cerita sudah menjadi trendi bagi generasi dulu dibandingkan dengan generasi Aceh sekarang ini. Dulu mendengar cerita bagi mereka sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh baik lelaki maupun perempuan, besar atau kecil, tua maupun muda semuanya tergila-gila.

B. Apa itu Sastra Lisan

Istilah sastra lisan itu sebenarnya merujuk kepada tuturan individu atau komunal yang sifatnya berstruktur atau tanpa ditulis seperti yang dikatakan (Mulokozi, 1999:5) bahwa *“the term ‘oral tradition’ refers to those forms of individual and communal verbal creativity that are conceived, generated, structured, preserved and disseminated orally without the aid of*

writing". Dengan kata lain sastra lisan merupakan kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan tersebut lebih bersifat komunal, artinya milik bersama sebuah anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam sebuah masyarakat di masa lampau tersebut. Memberikan ciri khas daerah sendiri karena di dalam sastra lisan tentunya terdapat banyak nilai-nilai budaya dan kearifan tempatan yang mengikat masyarakat tersebut. Sastra lisan menjadi asset kebudayaan masyarakat yang seharusnya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri sehingga dapat dibedakan dengan komunitas lain.

Dalam pandangan Teeuw (Endraswara, 2011:151) sastra lisan masih terdapat dipelbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/pelosok biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat yang justru hanya terdengar gaungnya saja. Ini terjadi karena telah tergeser dengan adanya teknologi dan pengaruh budaya luar. Umumnya masyarakat terpencil yang berada di pedesaan terdiri dari satu etnik/suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sementara masyarakat kota lebih cenderung berbaur karena terdiri dari pelbagai kalangan etnik masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, penelitian sastra lebih fokus pada daerah-daerah terpencil. Menurut Endraswa (2011:150) penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Makanya sastra lisan kadang ada yang murni dan ada yang tidak murni. Sastra lisan murni berupa dongeng misalnya, legenda, mite atau cerita yang tersebar secara lisan dalam masyarakat.

Adapun sastra lisan yang tidak murni biasanya berbaur dengan tradisi lisan dalam masyarakat. Sastra lisan yang berbaur ini kadang hanya penggalan cerita sakral. Mungkin saja cerita hanya berasal dari tradisi leluhur yang tidak utuh.

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar dalam masyarakat yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan klise dan masih bersifat menggurui memiliki ciri-ciri (Sumardi, 2011:151) sebagai berikut.

- a. Lahir dari masyarakat yang polos belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, berbentuk sindiran, jenaka dan pesan mendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi

Menurut Hutomo (1991:62) sastra lisan memiliki jenis-jenis atau corak-corak yang beragam, yaitu jenis sastra lisan yang dapat dijadikan bahan kajian (folklor) ada tiga:

- 1) Bahan yang bercorak cerita; cerita-cerita biasa (tales), mitos (myth), legenda (legends), epic (epics), cerita tutur (ballads), dan memori (memorates)
- 2) Bahan yang bercorak bukan cerita seperti ungkapan (folk speech), nyanyian (songs), peribahasa (proverbs), dan teka-teki (riddles), nyanyian saat pemakaman (dirge), undang-undang atau adat (law)
- 3) Bahan yang bersifat tingkah laku (drama) seperti drama panggung dan arena

Sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati, 1996:2). Perkembangan sastra lisan itu dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak cerita yang berbeda. Sementara itu Pudentia (1999:32) sastra lisan itu mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda.

Menurut Rafiek (2010:57) sastra lisan dapat bertahan secara turun temurun karena sifatnya yang luntur, tidak kaku dan penyajiannya berlainan dengan yang tertulis yang sering dibatasi dengan acuan tertentu, misalnya aturan penulisan. Berdasarkan deskripsi di atas yang akan dijadikan kajian penulis di sini adalah sastra lisan yang bercorak cerita rakyat (folktales). Dalam hal ini adalah cerita rakyat yang berjudul *Peulandok Cue Boh Timon, Aneuk Manok*

Cut ngon Poya Mangoh, Raja Canggueek nggon Uleui Tapa, Abu Nawah Peu Eumpeun Kameng, Peulandok ngon Cui, dan Peulandok ngon Eungkot Paya.

Sama halnya dengan sastra lisan, folklor pun bersifat komunal (milik bersama) karena penciptanya itu tidak diketahui (anonym). Folklor hidup dalam masyarakat pendukungnya dalam bentuk penyebaran yang masih sangat tradisional dan diwariskan secara lisan yaitu dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hutomo (1991:7) menjelaskan bahwa sifat folklor yang tradisional maka folklor tersebut disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk baku dalam kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena penyebaran secara lisan inilah maka semakin jauh dari sumbernya tokoh dan semakin banyak perubahan walaupun intinya tetap. Konsep folklor menurut Hutomo meliputi: 1. Sastra lisan 2. Sastra Tulis produk daerah pedesaan dan masyarakat kota kecil 3. Ekspresi budaya (teknologi budaya, pengetahuan rakyat, kesenian dan rekreasi) sedangkan menurut Brunvard 1. Folklor lisan (verbal folklore) seperti ungkapan tradisional (pepatah), nyanyian rakyat, bahasa rakyat (julukan, dialek, sindiran, teka-teki, dan cerita rakyat) 2. Folklor setengah lisan (partly verbal folklore) seperti drama rakyat (ketoprak, lenong), bertani, kepercayaan, permainan dan gotong royong. 3. Folklor bukan lisan (non verbal folklore) seperti boneka, makanan, senjata, alat musik dan arsitek.

C. Pembahasan

1. Vladimir Propp: Morfologi Cerita Rakyat

Sejalan dengan berkembangnya pendekatan strukturalisme dalam ilmu bahasa dan sastra, sastra lisan juga mengembangkan analisis struktur cerita rakyat. Perintis usaha ini Vladimir Propp (1895-1970) salah seorang tokoh formalis Rusia yang melakukan analisis cermat terhadap struktur cerita rakyat (folktale). Kajian beliau untuk menemukan pola umum alur dongeng pada umumnya. Propp merupakan tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi fabula dan *sjuzhet*. Pada tahun 1928 beliau melakukan penelitian terhadap seratus dongeng Rusia. Propp (1987:93-98) menyimpulkan bahwa semua cerita yang diteliti memiliki struktur yang sama.

Bagi Propp, semua cerita memiliki pola konstruksi yang tetap. Beliau menyimpulkan bahwa jumlah fungsi dalam dongeng yang ditelitinya memiliki 31 fungsi yang dikelompokkan ke dalam tujuh ruang tindakan atau peranan, yaitu (1) penjahat, (2) donor, (3) penolong, 4) putri dan ayahnya, 5) orang yang menyuruh, 6) pahlawan dan 7) pahlawan palsu. Menurut Propp (Teeuw 1988:290-294), tujuan penelitiannya tidak hanya tipologi struktur tetapi juga struktur dasar, dan ditemukan bentuk-bentuk purba dongeng. Hasil penelitian tersebut dibukukan dengan judul *The Morphology of the folktales*, yang ditulis dalam bahasa Rusia tahun 1928.

Dalam penelitiannya Propp berusaha menemukan aturan yang menguasai atau menentukan struktur di dalam dongeng Rusia, tujuannya diutamakan pada penggunaan fungsi (*function*) pelaku menurut urutan dan peranan (*character*) dalam cerita. Fungsi tersebut dikelompokkan ke dalam empat lingkaran (*sphere*) satuan naratif seperti berikut (Yoseph, 2011:125-133).

Lingkaran Pertama: Pengenalan

Langkah 1 sampai 7 memperkenalkan situasi para pelakunya, dan mempersiapkan adegan untuk pertualangan selanjutnya.

1. Meninggalkan rumah (*absentation*). Seorang anggota meninggalkan rumah dengan berbagai alasan.
2. Larangan (*interdiction*). Tokoh utama atau pahlawan dikenai larangan.
3. Pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*). Pelarangan dilanggar.

4. Mematai-matai (*reconnaissance*). Penjahat mencoba mematai-matai dengan tujuan mencari informasi.
5. Penyampaian (*delivery*). Penjahat memperoleh informasi mengenai korbannya (mangsa).
6. Penipuan (*trickery*). Penjahat mencoba menipu dan meyakinkan korbannya untuk mengambil alih kedudukan atau barang-barang miliknya.
7. Kompleksitas (*complexity*). Korban benar-benar tertipu tanpa disadarinya dia menolong musuhnya.

Lingkaran kedua: Isi Cerita

Cerita dimulai pada fase ini dan diteruskan dengan keberangkatan sang pahlawan (hero).

1. a) Kejahatan (*villainy*). Penjahat merugikan atau melukai salah seorang anggota keluarga.
b) Kekurangan (*lack*). Salah seorang anggota keluarga kehilangan sesuatu atau mengharapkan untuk memiliki sesuatu.
2. Mediasi (*mediation*). Kegagalan atau kehilangan itu justru menjadi pengenai; pahlawan datang dengan sebuah permintaan atau suruhan; dia biarkan pergi atau ditahan.
3. Aksi Balasan dimulai (*beginning counter-action*). Pencari menyetujui atau memutuskan melakukan aksi balasan.
4. Kepergian (*departure*). Pahlawan pergi meninggalkan rumah.

Lingkaran ketiga: Rangkaian Donor

Pada rangkaian ketiga, pahlawan mencari cara memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal magis dari donor. Biasanya melalui rangkaian ini sebuah cerita yang utuh dapat diselesaikan atau tamat.

1. Fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*), pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan sebagainya yang merupakan persiapan baginya menerima pelaku atau penolong magis.
2. Reaksi Pahlawan (*hero's reaction*). Pahlawan beraksi terhadap tindakan penolong masa depan berhasil atau gagal tes, membebaskan tahanan, menyatukan yang bertikai, melayani, menggunakan kekuatan musuh untuk mengalahkannya.
3. Resep Benda Magis (*receipt of magical agent*). Pahlawan meneliti cara penggunaan benda magis.
4. Bimbingan (*guidance*). Pahlawan dibawa, dipesan, atau dibimbing ke sebuah tempat dari satu objek pencarian.
5. Pertempuran (*struggle*). Pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertempuran langsung.
6. Pengenalan (*branding*). Pahlawan dikenali, misalnya terluka, menerima cincin atau selendang.
7. Kemenangan (*victory*). Penjahat dikalahkan, misalnya terbunuh dalam pertempuran, di kalahkan dalam sebuah sanyembara, dibunuh ketika sedang tidur, atau dibuang.
8. Kegagalan pertama (*liquidation*). Kemalangan dihadapi, tawanan lepas, orang yang sudah dibunuh hidup kembali.

Lingkaran Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan

Pada tahap final kadang-kadang bersifat opsional tidak wajib ada dari rangkaian penceritaan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi dan pahlawan disambut baik.

1. Kepulangan (*return*). Pahlawan kembali ke rumah.
2. Pencarian (*pursuit*). Pahlawan dicari (orang yang mencarinya ingin membunuh, memakan atau memperlemah posisinya).

3. Penyelematan (*rescue*). Pahlawan diselamatkan dari pencabaran (mukjizat menghalangi orang yang mencari, pahlawan bersembunyi atau disembunyikan, pahlawan menyamar, pahlawan diselamatkan).
4. Kedatangan orang tak dikenal (*unrecognized arrival*). Pahlawan yang belum dikenal tiba di rumah atau sampai di negeri lain.
5. Klaim Palsu (*unfounded claims*). Pahlawan palsu memberikan pernyataan yang tak berdasar/palsu.
6. Tugas yang sukar (*difficult task*). Tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (cobaan berat, teka-teki, uji kemampuan, sayembara dll).
7. Penyelesaian (*solusion*). Tugas itu dapat diselesaikan dengan baik.
8. Pengenalan (*recognition*). Pahlawan dikenali (dengan tanda pengenal yang diberikan kepadanya).
9. Pembuangan (*exposure*). Pahlawan palsu atau penjahat dibuang.
10. Perubahan Penampilan (*transfiguration*). Pahlawan mendapatkan penampilan baru menjadi semakin gagah, diberi pakaian baru dll.
11. Penghukuman (*punishment*) penjahat dihukum.
12. Pernikahan (*wedding*). Pahlawan menikah dan menerima mahkota sebagai imbalan yang pantas diterima.

Menurut Propp (1975:79-80) pelaku atau dramatis personae dalam 100 cerita yang dianalisis dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis:

1. *The villain*, penjahat yang bertarung melawan pahlawan.
2. *The donor*, penolong mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis.
3. *The magical helper*, tukang magis yang berusaha membantu pahlawan saat menghadapi kesulitan.
4. *The princess and her father*, putri raja dan ayahnya memberikan tugas kepada pahlawan.
5. *The dispatcher*, pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati.
6. *The hero or victim/seeker hero*, pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri raja.
7. *The false hero*, pahlawan palsu yang mengambil keuntungan.

2. Analisis Morfologi Cerita Rakyat 6 Dongeng Aceh

Cerita 1. PEULANDOK CUE BOH TIMON

Bak si bungoh, mata uroe cukup terang dan lagak, si droe ureung meulampoh jak u blang ngon hate seunang seureuta geuba cangkoi. Ureung nyan geukheun “lon jak kalon lampoh timon siat, mungkin singoh jeut pot boh” lageunyan keuh geu khuen. Tapi.. oh troh bak lampoh, ureung nyan cukup teukejot, geu kalon boh timon ka abeeh anco. Soe anco boh timon lonnyoe, pakon dianco, padahai menyio dikeuneuk cok hana masalah seubab lon hana krit, kira kira dageunyan keuh lam ate ureung po nyan. Ngon ate seudeh gobnyan geu woe u rumoh dan geupikee peu binatang yang galak pajoh boh timon?

“Sang nyan cit peulandok” kheun ureung nyan. Oh luehnyan laju geupikee kibin cara beujeut geujeubak peulandok nyan, dan geupeugot peuayut yang ka geuboh geutah karet. Oh seupot uroe peuayutnyan ka lueh dan ka geuba u lampoh.

Lon teupeu memang peulandok nyan sulet, dan pasti akan jipeu ulok-olok peuayutnya enteuk, tapi ta kalon peu jirasa, kheun po lampoh nyan. Rupajih beutoi, oh malam peulandok troh bak lampohnyan, ka jie peukhem peuayut nyang na di sinan, ngon jikheun “peuayut peu tatakot”, luehnyan dilewat peuayutnyan seraya jipajoh boh timon nyang muda. Rupajih hana

lee jipajoh, Cuma lhee boh nyan pih katroe jih, dan hana jirusak boh timon nyang laen. Lheuh troe jipajoh timon, jipeuto droe jih ngon peuyutnyan, dan langsung dihina dan disipak ngon gaki jih. Alah! Pakon meukumat! Khuen peulandok. Hai peayut brok ka peulheuh aki kee meunyo kupohkah! Peuyutnyan seungap mantong, lheuhnyan ditromlom ngon gaki saboh teuk, Plak! Kameukumatlom gaki jih, geutah nyang na bak peuyutnyan cukop kong, peulandok hana mampu jipeulheuh droe jih, simalam bungoh jimoe.

Oh beungoh nyang po lampoh ka troh, nyan rupajih nyang pajoh boh timon lon, ku peuabeeh kah ”Teungku Waki jeut pajoh boh timon tapi bek kapeuanco”. Ampon Polem, lon nyang anco, lon Cuma lon pajoh saboh dua mantong. Ureungponyan hana geu pateh peu nyang jipeugah le peulandoknyan, geu cok taloe, geukat takue dan geubahue u rumoh. Lhuehnyan geucok geu peulup lam geureupoh manok. Geu kheun bak peulandok “lon jak mita gaca ilee keu kah jeut taboh eunteuk malam boh. Bek Polem, bek neu peukawen lon polem” kheun peulandok.

Oh ka jula malam toh asee, ji tanyong bak peulandok “tgk Waki pakonkah jikurong” kheun asee. Peu hana kateupeu? Ka peugah hai tgk waki hai? Meunoe, lon akan geupeukawen ngon aneuk ureungpo rumohnyoe, jeh naka dengue su ureung peeh gaca. Droe keuh hana pah ka meukawen ngon aneuk polem nyoe, tuboh droe keuh ubeut that hana cocok sagai, lebeuh got cit lon yang cocok ngon aneuk polemnyoe, mangat mantong kapeugah hana cocok, jak peutak keudeh bek peukaru gob. Akhe buet asee pih beungeh “menyo han kabi kee meukawen ngon aneuk polem nyan kupajoh keuh”. Bek bengéh-bengéh asee! Teuma peu jeut? Kheun asee. Jeut that, hana masalah. Jinoe ka peulheuh lon dan kalupkah u dalam gureupohnyan. Selamat jeut keu linto baro boh asee. Kira-kira ka lheuh suboh, ureung po rumoh ka geusie asee dank a geutaguen, geu pajoh cukop mangat.

Oh saree malam, dijak peulandok jikheun: “dee ku dedee ureung rumohnyoe pajoh sie asee, geutiek ulee likot dapu geutiek iku lam umpang sira 3x” Kheun ureung po rumoh kaci deungoe peusu jeeh dan peu jipeugah “dee ku dedee ureung rumohnyoe pajoh sie asee, geutiek ulee likot dapu geutiek iku lam umpang sira 3x”. Ji peugah geu tanyo pajoh sie asee peu betoi, ka ci kalon siat peu na ulee asee likot dapu, lheun nyan ka kalon peu na iku lam umpang sira,,Ureung inong polem iaju geukalon dan betoi iku lam umpang sira, dan ulee likot dapu. Bak budik gob ka salah pajoh geutanyo, watee lon kurong uroenyan beutoi peulandok, nyoe pajan meutuka ka asee, bandum ureung rumohnya muntah leuak leuok, ngon abeh haba.

Analisis Fungsi Pelaku

Sesuai dengan klasifikasi fungsi yang dilakukan ooleh Propp di atas, maka dapat diidentifikasi tujuh fungsi pelaku dalam cerita *Peulandok Cue Boh Timon* sebagai berikut:

Lingkaran Pertama: Pengenalan

1. Dalam lingkaran pertama cerita *Peulandok Cue Boh Timon*, hanya terdapat dua fungsi saja, yaitu “*Absentation*” atau ketidakhadiran dan “*trickery*” atau penipuan. Seorang petani meninggalkan rumahnya pergi ke kebun dengan hati yang menyenangkan. Petani tersebut meninggalkan rumah dengan tujuan untuk melihat kebun timunnya mungkin ada mentimun yang dapat dipetik dan dibawa pulang. Namun beliau sangat sedih dan kecewa karena timun yang akan dipetik sudah dirusak oleh sang kancil sebagai binatang yang sangat licik dan pandai menipu.

Lingkaran Kedua: Isi cerita

2. *Beginning of counter action*. Cerita ini dimulai dengan fungsi *beginning of counter action*. Yang punya kebun berkata bahwa tanamannya pasti dirusak oleh kancil dan beliau berfikir bagaimana dirinya harus dapat menangkap kancil tersebut.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

3. *Hero's action*. Dalam lingkaran ketiga Peulandok (kancil) mulai bereaksi terhadap perangkap yang telah menjebak dirinya dengan mengatakan “hai *peuayut brok ka peulheeh aki kee menuyo kupohkah!*”
4. *Struggle*. Setelah sang kancil ditangkap oleh petani, ia membantah bahwa bukan ia menghancurkan tanaman petani tersebut sekalipun petani itu mengatakan akan mengawinkan sang kancil. Namun sang kancil tetap menolak dengan mengatakan “*Bek Polem, bek neupeukawen lon polem.*”
5. *Branding*. Ketika sang kancil berada dalam kurungan di bawah rumah petani, seekor anjing datang dan sangat mengenal sang kancil, lalu bertanya “*Tgk. Waki pakon dikurong?*”
6. *Victory*. Kemenangan sang kancil dalam cerita ini tidak ada kaitannya dengan peperangan melainkan dengan penipuan yang dilakukan olehnya.

Lingkaran Keempat: Kembalinya sang Pahlawan

7. *Rescue*. Pahlawan diselamatkan dalam hal ini adalah sang kancil diselamatkan dengan memasukkan anjing ke dalam perangkap sehingga kancil bebas dan selamat dari pemotongan tukang kebun di atas sembari berkata “*jinoe kapeulheeh lon dan kalupkah u dalam geurupohnyan, seulates jeut keu linto baro boh asee?*”

Identifikasi Pelaku

Dari analisis di atas terlihat bahwa cerita peulandok tersebut memiliki enam fungsi. Dari enam fungsi tersebut dapat diidentifikasi pelaku cerita yang menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Dalam cerita *Peulandok Cue Boh Timon* hanya terdapat tiga jenis pelaku sebagai berikut:

1. *The Villain*, petani (penjahat) dalam cerita ini melakukan tindakan penangkapan terhadap sang kancil yang dianggap merusak tanamannya dengan memasang perangkap guna menangkap sang kancil sekalipun tidak sempat disembelih.
2. *The donor*, ketika kancil dalam perangkap, anjing menawarkan dirinya untuk menggantikan kancil dengan alasan akan dikawinkan dengan anak tukang kebun, meskipun akhirnya dipotong dan dimakan.
3. *Dispatcher*, tokoh yang tahu kekurangan, kancil (tokoh) adalah binatang yang sangat licik sehingga ia tahu kelemahan dan kekurangan binatang lain seperti anjing tadi.

Cerita 2. ANEUK MANOK CUT NGON POYA MANGO

Nibak si bungoh aneuk manok ngok majjih jak keumirreueh bineh broh, na siat troh poya manggoh “*peu nyan aneuk manok cut*” teungoh kamo keumireuh Poya, “*pat ka eeh eunteuk malam*” lam umpung Poya jaweub anneuk manok, “*meunyo meunan ka peugah bak ma keuh boh, eunteuk malam kujak u rumoh kah. Oh ka seupot uroe AMC langsung jiwo bak ma jih dan jipeugah bahwa PM geu keneukjak u rumoh dan geutanyong pat taeh, “pat ka peugah” kheun majih, lam umpung, kheun AMC. Menyo meunan bek taeh lam umpung malam nyoe, taeh ateuh bara.*

Oh malam uroe, PM pih ka troh bak umpung manok laju dimeuhei “AMC” 3 x. lamma jih kajipeungeut kee malamnyoe. Jipreh boh, singgoh bungoh oh dijak keumireuh ku peeu abeeh jih. Uroe pih ka beungoh, aneukk manok pih ka dijak keumireuh bak bineeh broh. Na siaat katroh PM, Got that ka peungeut kee buklam, uroenyoe kupeu abeeh keeh, kupajoh keuh mandum, kheun PM. Jaweub AAMC “*bek PM badanku leupah cut, ateeku ubee neukut, oh rayek bacut neuupajoh PM. Kajeut meunyo meunan, tapi eunteuk malam pat kaeeh “ateeh bara PM”, kapeugah bak makeuh enteuk malam kujak bakkah boh, get PM. Oh seupot uroe*

AMC pit laju jiwoe dan jimeurumpok ma jih dan dipeugah bahwa PM geutanyong pat taeh, pat kapeugah “ateeh bara”, meunyo meunan bek taeh ateuh bara, taeh ujong bak u.

Oh malam uroe, PM pih ka troh keunan ateuh bara dan langsung jimeuhei AMC 3x. Lam ma jih ka jipeunget kee lom malamnyooe. Jipreh singoh beutoi-beutoi ku peu abeeh jih, bandum kupeukeumah, ma ma jih ku pajoh. Uroe pih ka beungoh, aneuk manok pih katroh jak kireuh broh. Na siat teuka PM. Uroenyoe ku pajoh keuh bandum dua goe ka kapengeut kee, bek PM “badanku ubee kareng, ate ku ubee lubeng, oh rayeuk bacut neupajoh PM. Kajeut, uroenyo lon pemueah sigoe teuk, jinoo cipeugah pat kaeah buklam. “Ujong bak u PM” watee kawoe enteuk ka peugah bak ma keuh lon jak eh sajan droe keuh ujong bak u, na kadeungo, get PM. Uroe pih ka seupot, AMC pih jiwo laju dan jimeurumpok majih dan jipeugah kiban nyang ka geu amanah lee PM. Lheuhnyan laju jitanyong bakmajih. Ma 2 pat taeh eunteuk malam, ujong bak u jaweub majih. PM eunteuk malam geujak eeh sajan tanyoe, hana peu peu “kheun majih”.

Oh malam uroe, PM pih katroh bak utom u, laju jie meuhei AMC 3 x Nyan pat lon PM, neu ek laju keunoe. PM pih laju ek u ateuh bak u, oh katroh u ateuh jimeuhei lom AMC pat keuh nyompat PM, kenoe neujak laju. Oh ka to ngon AMC kheun majih “PM neu see u bineh bacut sempet that, jisee le PM, neusee bacut teuk hai PM kheun ma manok, ji see lee lom, bacut teuk hai kamoe nyoe ka apoh apah seum that, jisee lom sampe PM rhot u yub dan matee. Lheuh nyan AMC ngon majih ka seulamat sebab PM ka mate rhot ujong u.

Analisis Fungsi Pelaku

Sesuai dengan klasifikasi fungsi pelaku yang dilakukan Propp, penulis dapat mengidentifikasikan delapan fungsi pelaku dalam cerita *Aneuk Manok Cut ngon Poya Mangoh* sebagai berikut:

Lingkaran Pertama: Pengenalan

1. *Absentation*. Pada hakikatnya adalah meninggalkan rumah karena di sini tokohnya binatang maka identik dengan meninggalkan kandang. Di sini anak ayam bersama induknya setiap pagi meninggalkan kandang guna mencari makanan di semak-semak.
2. *Delivery*. Penyampaian informasi, informasi di dalam cerita ini disampaikan musang kepada anak ayam agar dapat memberitakan kepada seemangnya bahwa ia akan datang ke kandang mereka nanti malam dengan mengatakan “*eunteuk malam kujak rumoh kah*”.

Lingkaran Kedua: Isi cerita

3. *Villain*, kejahatan yang akan dilakukan musang terhadap anak ayam dan induknya adalah memakan mereka semua dengan kata ancaman “*uroenyo ku peu abeeh keuh mandum*.” Bermakna bahwa hari semuanya akan kuhabisi.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

4. *Guidance*, dalam cerita tersebut induk ayam selalu membimbing anaknya supaya tidak tidak tidur di tempat yang sudah diberitahukan kepada musang karena akan berbahaya. Bimbingan yang dilakukan oleh induk ayam tidak hanya kepada anaknya melainkan juga terhadap musang ketika nginap bersama mereka di atas pohon kelapa yang akhirnya menyebabkan musang jatuh dan mati dengan mengatakan “*neu see u bineh baccut PM, neu see bacut teuk PM*.”
5. *Struggle*, perjuangan yang dilakukan anak ayam bersama induknya merupakan perjuangan yang sangat berat. Mereka harus pindah tempat tidur sampai beberapa kali karena menghindari dari datangnya Musang. Akhirnya perjuangan mereka berakhir di ujung pohon kelapa.

6. *Liquidation*, Kegagalan anak ayam beserta induknya adalah mereka berhasil didatangi musang karena tidak punya alternatif lain, yaitu ketika mereka tidur di pohon kelapa. Untungnya mereka berhasil menjatuhkan musang tersebut dan mati.

Lingkar Keempat: Kembalinya sang Pahlawan

7. *Pursuit*, Pencarian yang dilakukan dalam cerita ini ada dua sisi, pertama AMC bersama induknya selalu mencari tempat tidur baru supaya terhindar dari ancaman musang. Kedua, musang setiap hari mencari di mana tempat anak ayam mencari makanan sekaligus mencari tahu di mana mereka tidur.
8. *Punishment*, akibat adanya ancaman setiap hari dari musang, induk ayam bersama anaknya memutuskan untuk menghukum musang tersebut dengan cara menerima kedatangannya ke pohon kelapa dan menyuruh musang tersebut bergeser sehingga jatuh dan mati.

Identifikasi Pelaku

Dari analisis di atas terlihat bahwa cerita Aneuk Manok Cut tersebut memiliki delapan fungsi. Dari delapan fungsi tersebut dapat diidentifikasi pelaku cerita yang menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Dalam *Aneuk Manok Cut ngon Poya Mangoh* hanya terdapat dua jenis pelaku sebagai berikut:

1. *The Villain*, musang dalam cerita tersebut merupakan sosok penjahat yang akan membunuh anak ayam beserta induknya, dan ternyata AMC berhasil mengelabui musang hingga musang tersebut mati.
2. *Donor*, yang menjadi pembantu dalam AMC ini adalah induk ayam itu sendiri, saban hari memberi wejangan kepada anaknya supaya selamat dari ancaman musang hingga mereka terselamatkan.

Cerita 3. RAJA CANGGUEK NGON ULEEU TAPA

Bak saboh paya atau rawa lee that jitimoh bak meria, di sinan keuh udep ubeena cangguek. Kawanan canggueknyan dipimpin uleh raja cangguek nyang cukup adee terhadap komunitas cangguek. Udep awaknyan pih cukup aman dan teuntram sehingga jeuh ngon macam macam bencana, peu lom disinan leupah jai makanan sehingga awaknyan mampu udep sampe meuthon-thon.

Rawa nyan nanjih paya luah, di sinan kon meuhat cangguek nyang udep, tetapi nakeuh binatang laen lagee meunwa, tokek, keong, abo, lutong, bacee, seungko, lijeeu, uleu dan laen-laen. Bak saboh sagoe paya nyan, na keuh jiduek saboh ulleu tuha nyang badan jih bube raya. Akibat tuha that badan jih leupah brat dan raya dan hana sanggop jijak lee. Uroe-uroe jisangak kkeuh inan, sigoe sigoe nyang teudeungo Cuma nafah jih nyang ah eh karna badan jih raya that ka. Gara-gara tinggai di sinan sabee sehingga jih sering deiuek, kecuali na penghuni paya nyang seusat ka keuh na makananjih. Gara-gara kureung makanan, badan jih mulai pijuet, peu lom katuha ngon ka leumoh.

Meunyo lagenyan sabe-sabe, lon nyooe akan mate deuk, kheun uleeunyan. Makajih lon harus minah dari sinoe, dan meue jak mita makanan, ngon berbagai upaya ka keuh neukat “tapak jak urat nari, na tajak na rajeuki” kheun uleeunyan nyang makna jih rejeukinyan harus ta mita.

Bacut-bacut ka keuh jijak semampu jih, peulom badan jih raya ngon brat, sang sulet that dijak lam kubang meuriianyan. Bak jak pih meuputa-puta bak peu jeuh droe ngon utom meria. Sehingga badan jih illeu reuoh ngon nafah jih pi meu hah meuhah, namun teukat jih meuhhat saboh agar troh bak gampong cangguek nyang na lam paya nyansit. Dang-dang dijak, geuliinyung jih jipasang dan jideungoe pat sue “pieep,,,pooop” cangguek teungoh menyanyi lam paya.

Saboh kawan cangguek teungoh jak mita makanan, lam kawannyan na ma cangguek na aneuk cangguek teungoh sibuk bak drop jamok. Tiba tiba ka teukeujot seubab deuh uleuu

nyang hana disangka-sangka. Ubee na aneuk cangguek tancap gas mandum, maseng-maseng mita ma jih ngon yoe mekhot-meukhot lleuh. Suasana teumakotnyan hana trep, oh ka ji teupei nyang deuhnyan hanya uleu tuha nyang ka laeéh sehingga ma cangguek pih beuhe meusenda ngon uleu tuha nyan.

Masya Allah, ka tuha laggei nyan mantong cit jahat! Bek lah lagei nyan. Nyan bek meujak pajoh kamoe lom, kheun cangguek ngon meuseunda. Uleu pih hana lalee “dari uroe jeh awwak drooe keuh cit makanan lon” kheun ulee. Tapi uroe jeh yoh goh lon tamong tapa! Jinoe hana meuhet lee kupajoh awakkah. Peu lom seulama lon tapa kajipeuhareum bagi lon hanjeut pajoh lee cangguek. Ddan lon han ek lon langgar pantangan nyan sampe lon matee! Kheun uleu ngon gaya nyang cukop meuyakinkan, sang sang naritnyan dari babah ulama teubit. Oh jideungo le cangguek sang nyoe cukop ikhlas, sehingga ubee na cangguek ka leuga, dan persahabatan ureung nyan ka terjalin teuma.

Peristiwa nyan jipeugah langsung bak raja cangguek nyang na di istana. Petugas melapur keu raja bahwa ka teujadi peristiwa aneh bin ajaib na keuh uleu tapa nyang pantang pajoh cangguek. Lleuh geudengo beurita nyan, RC cukop teukeujot seubab betoi2 lua biasa! Bak uroe nyan laju Sri baginda geuperintah mentroe ngon Ulee balang, supaya geupeugah bak mandum rakyat supaya meukumpoi bak keu istana Lhok Bileeh. Titah RC nyan, ubee na cangguek nyang tinggai di paya, peu keuh Lhok Me, Paya Guci, Paya Macek, babah Sikuwa, Lhok Mondua ngon laen-laen lom bandum teuka bak istana raja. Oh ka meukumpoi bandum RC menitahkan supaya Uleu Tapa geu meuheu dan ba bak gobnyan.

Troh u istana, RC geupeusilahkan uleu tuha nyan duek bineh gobnnyan. Oh lleuh peugah haba bacut theh, raja geupeugah bak rakyat supaya teunang dan bek rioh.

“Lon tuan sengaja lon undang Tgk.Tapa keunoe, sebab kamoe keneuk tepei langsung berita aneh tentang gata dan beurita nyan kajeut keu haba rakyat lon di seluruh nanggroé Paya Tokeknioe.” Kheun raja watee geumula haba. Tulong Tgk tapa peugah siat pakiban haba sebeutoi jih sehingga droe neuh neu tapa? Kejian nyoe cukop aneh, droe neuh kajeut uleu nyang saleh, tawaqal, ngon ajaeb, karna han neupajoh lee kaom kamoe. Tanyong raja sekaligus mengharapkan jaweub dari TGk.tapa.

“Ampon daulat Tuanku” tggk tapa geu semah takzim keu RC. Sebenarjih, lon tapanyoe rahasia, seubab akan jeut keu teukabo hate lon eunteuk dan akan kureung pala tapa. Tapi karna lon ingat Tuanku nyang tanyong, dan demi pengetahuan rakyat Sri paduka lillahi ta aala hamba hana keberatan untuk hamba peugah, kheun UT.

Kajeut keu lazem bagi lon, eumpeun lon mita keu droe, Namun bak si uroe, meuah, hana seungaja lon peubuet salah nyang hana mungkin geu peu meuah kecuali haruh lageu nyoe, lagee uroenyoe.” Kheun UT dang-dang gero ie mata buya. RC ngon rakyat jih tahee keuh bak deungo hikayat UT. “bak si seupot di bineh paya TT lon kalon cangguek nyang that tumbon. Oh jikalon lon langsung jigrop u rumoh TT nyang saleh dan keuramat. Laju lon let ddan lon mita sampe u bilek nyang seupot, cangguek nyan ka jimesom lam seupotnyan, tapi hana lon tuho. Terpaksa lon meuraba-raba ngon lon patuek-patuek rata sagoe. Tiba-tiba lon deungoe su manusia moe cukop kreuh sampe lon teukeujot rap pingsan.”

“Yoh goh gadoh teukejot, lon merasa ka teupeugrop, seubab dikeu kana ancaman TT teungoh geu ayon tungkat di ateuh ulee, dan geuklik meu bae-bae, lon lakee adak jeut bek geupoh lon. TT ka geupeumeuah, dan geuyue lon meusumpah bahwa hanjeut pajoh lee cangguek selama udep lon. Oh lleuh nyan, lon harus kaluet atau tapa seulama udeep lon.

“Beungeh TT cukop parah, seandaijih gobnyan ureung awam, ka matee lon geupoh ngon tungkat gobnyan. Seubab manusia nyang lon patuek aneuk tunggai beliau nyang teungoh teunget lam bilek seupotnyan.

“Lageinyan keuh Tuanku!, asai mula lon meutapa, hana pajoh sapei lee, teumasok rakyat cangguek droe neuh bagginda. Billa meulangga sumpah nyoe, murka Tuhan ateuh lon tuan!” kheun UT nyang peugah kisah udeep ngon deritajih.

Bandum rakyat cangguek tahe ngon larut bak deungoe ceurita UTnyan, hana kecualli teumasok RC hana sadar ka geumoe ngon geuro ie mata. Rap bandum cangguek terharu ngon bersimpati keu UTnyan. Wateenyan keuh kesempatan jicok lee UT untuk merayu supaya harapan jih beutroh lagee nyang diharap.

“Meunoe Tuanku niet ulon tuan!” khuen UT lom. “untuk ukeeu, lon han ek lon jak lee saho. Bah keuh lon tapa ngon ibadat di istana Tuanku mantong, di sinoe lon tuan jeut ibadat deungan kususyuk dann jeut lon meudoa beulee bacut bagi keuseulamatan diri lon tuanku dan kejayaan kerajaan baginda. Moga-moga Allah melanjutkan umu droe neuh Sripaduka dan mampu memimpin rakyat ngon dame, adee ngon makmu. Lon tinggai di sinoe lon pikee hana mengganggu Tuanku karna lon tuan hana peulee pajoh sapei lee. Namun, bila Tuanku ikhlas neu tulong seudeukah dua boh cangguek si uroe kasep ke lon. Seukada untuk peutheun deueik supaya bek matee”. Geu dengue pujian, bujukan ngon rayuan mameh nyoe, raja pun geutem. Raja geu meujanji akan geujok dua boh cangguek teup urooe keu UT. Mulai uroenyan raja hana sadar ka teujeubak dan hana mungkin lee geu elak.

Analisis Fungsi Pelaku

Sesuai dengan klasifikasi fungsi pelaku yang dilakukan Propp, penulis dapat mengidentifikasi delapan fungsi pelaku dalam cerita *Raja Cangguek ngon Uleue Tapa* sebagai berikut:

Lingkaran Pertama: Pengenalan

1. *Absentation*, melihat kondisi kehidupannya yang sudah tidak jelas lagi UT keluar dari sarangnya dan kembali mencari makanan untuk mempertahankan hidupnya.
2. *Interdiction*, larangan bagi ular tersebut adalah tidak boleh lagi makan katak, apabila ia makan, dirinya akan mati sambil mengatakan “*peu lom seulama lon tapa kajipeuhareum bagi lon hanjeut pajoh cangguek. Dan lon han ek lon langgar pantangannyan sampee lon mate.*”
3. *Reconnaissance*, selama dalam sarangnya, UT selalu mematai-matai di mana dan kemana saja perginya sang katak sehingga ia berfikir bagaimana caranya mendapatkan katak tanpa harus mencarinya.
4. *Delivery*, dalam pertemuannya dengan katak, UT menyampaikan informasi kepada RC bahwa dirinya tidak lagi makan katak karena telah dilarang oleh TT dan akhirnya ia diundang ke istana RC untuk membuktikan bahwa ia memang tidak makan katak lagi.

Lingkaran Kedua: Isi cerita

5. *Lack*, UT tersebut sangat cerdas dan pandai karena ia mengetahui kekurangan dan kelemahan RC, kelemahan dan kekurangan tersebut dimanfaatkannya agar dirinya dapat tinggal di istana tanpa harus bekerja.
6. *Mediation*, sebagai ular yang cerdas, ia mampu melakukan lobi dengan RC sehingga penderitaan yang selama ini dirasakan dapat diatasi dengan sempurna setelah berkomunikasi dengan RC di istananya.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

7. *Guidance*, RC memberikan bimbingan kepada semua katak supaya jangan takut lagi dengan UT karena dirinya telah menyampaikan kepada kita semua bahwa ia tidak makan lagi katak. Begitu juga dengan UT, ia hanya meminta kepada raja agar dapat menyediakan dua atau tiga ekor katak saja untuknya sekadar menggajal lapar setiap hari.

Lingkaran Keempat: Kembalinya sang Pahlawan

8. *Unfounded Claim*, semua pernyataan yang disampaikan UT kepada RC merupakan pernyataan yang tidak memiliki dasar sama sekali. Itu merupakan gagasan dirinya untuk membohongi RC supaya dapat memenuhi keinginannya.
9. *Difficult task*, mengingat RC telah menyetujui permintaan UT, sangat keberatan baginya untuk memberikan dua atau tiga ekor katak kepada ular tersebut setiap hari. Akibat dari persetujuan yang telah dilakukan tidak mungkin baginya untuk menolak kembali, RC sudah terjebak dengan hikayat ular tersebut.
10. *Solution*, akhirnya UT dapat mengatasi masalahnya dengan tinggal di istana RC tanpa harus mencari makanan karena setiap harinya akan diberikan oleh RC dua atau tiga ekor katak.

Identifikasi Pelaku

Dari analisis di atas terlihat bahwa cerita tersebut memiliki sepuluh fungsi. Dari sepuluh fungsi tersebut dapat diidentifikasi pelaku cerita yang menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Dalam *Raja Cangguk ngon Uleu Tapa* hanya terdapat satu jenis pelaku sebagai berikut:

1. *Dispatcher*, ular dalam cerita ini merupakan sosok tokoh yang mengetahui kelemahan dan kekurangan RC sehingga ia mampu memperdayakan RC lewat perkataan yang menyatakan bahwa dirinya tidak akan memakan katak lagi. Ternyata setiap hari selama tinggal di istana RC ia mendapatkan jatah dua atau tiga ekor katak setiap hari.

Cerita 4. ABU NAWAH PEU EMPEUN KAMENG

Nibak si uroe Abu nawah geu meuhei le raja u meuligoe. Neujok kameng dua boh. Kameng nyan saboh tumbon saboh pijuet.

Kheun raja, “ho ka gata AN!” nyan leepu kameng dua boh. Ta peu umpeun sigoe le gata. Ulon bi tanggoh umoe peuet ploh peut uroe. Oh trok sidumnan kameng nyan taba keunoe. Bandua jih beu sabee tumbon. Bubek soe turi le kameng nyan pijuet nyoe.

Meung ek hase ban lon peugah nyan, ulon bri keu gata sereutuh rupia. Keu peunayah gata tagubee kameng lon. Tapi meung han jitem sa teumbon kameng nyoe, gata taingat keu droe. Gata ulon poh matee tadengoe?”

“Na deelat Tuanku ampon”, seutot AN, Insya Allah, ulon tuan seuluah ban nyang neuyue. Tuhan nyang peutrok hajat deelat tuanku nyan. Bit pi meunan na peu ulon tuan lakee ubak droeneu po. Neubri keu ulon tuan, ngon dua droe. Keu soe hiroe ie ngon umpeun beungoh seupot. “jeut ulon bri,” sabda raja.

Dua droe ureung neubri lee raja. Lheuhnyan AN pi geu lakeee izin gisa u gampong. Ban dua kamengnyan geuhue legat geupeuwoe.

Oh saree troh u gampong AN pi geupeugot le weue dua boh. Bandua weu nyan geuboh binteh. Rapat that bintehnyan. Hingga di dalam weu seupot culib.

Saboh nibak weu nyan keu kameng tumbon. Nyang saboh teuk keu kameng pijuet. Sinan keuh geukurong kamengnyan. Uroe malam hana geupeuteubit-teubiet. Umpeun ngon ie geuboh u dalam.

Lam weu kameng tumbon geupeulup mie itam saboh. Oh malam mata mienyan hu bak aneuk saga. Jikalon nyan kameng tumbon pi teuka teumakot. Jisangka nyang hu nyan mata rimueng. Jipajoh umpeun hantom na mangat. Bah pih jimamoh-mamoh naleung hana meurasa. Sababnyan kamengnyan pih han ek meutamah rayek le.

Meulaen hai ngon kameng pijuet. Umpeun troe jipajoh uroe malam. Ateejih seuunang. Sabanyan badanjih ho siuroe ho seureuloe leugat.

Seuneulheuh sabee tumbon ngon badan rakan jih.

Oh saree troh peut ploh uroe, bandua kamengnyan geuba teuma bak raja. Sira geupeujok kheun AN “deelat Tuanku ampon!”Nyoe leupeu kameng nyan ulontuan peu umpeun ka ulon ba teuma, Ngon doa Tuanku, bah lee ka keuh troh ban nyang keuhendak”.

Ban neu kalon raja pih tahe. Keubit nyo sabe meuasoe bandua kameng nyan. Teuma raja pih geuteumanyong bak ureung koh umpeun. Seulanjjo neudeungo peuneugah ureungnyan. Raja pih teukhem oh gleueen. Lam ate neu, “Nyoe ban neukheun, AN nyan bit ceuredeuk lagoena.

Yoh nyan lee neubri le Raja sireutoh rupia ke AN, Ngon ija bajee sigoe salen. Keu peunayah AN geuubeu kameng.

Analisis Fungsi Pelaku

Sesuai dengan klasifikasi fungsi pelaku yang dilakukan Propp, penulis dapat mengidentifikasi delapan fungsi pelaku dalam cerita *Abu Nawah Peu Eumpeun Kameng* sebagai berikut:

Lingkaran Pertama: Pengenalan

1. *Delivery*, seorang raja mendapatkan informasi tentang perilaku abu nawas yang memiliki banyak cara untuk menunjukkan dirinya selalu sukses dan berhasil dalam melakukan apa saja sehingga raja mau tahu apakah betul atau tidak dengan mengutus stafnya untuk memanggil AN agar dapat datang ke istananya.
2. *Trickery*, Abu Nawah sebagaimana diketahui adalah seorang tokoh yang sangat terkenal dalam berlogika dan berbuat sehingga raja tercengang dengan apa yang dilakukan olehnya terhadap dua ekor kambing yang ketika diberikan satu kurus dan satu lagi gemuk, tapi AN mampu menjadikan kedua kambing tersebut sama besarnya.

Lingkaran Kedua: Isi cerita

3. *Lack*, sebagai tokoh dalam cerita, dia tahu apa yang tidak diketahui oleh orang lain bagaimana merubah kambing kurus menjadi gemuk dan kambing gemuk menjadi kurus sehingga ukurannya sama besar.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

4. *Guidance*, sebelum AN menerima kambing dari raja, beliau menyampaikan kepada raja bahwa dirinya siap memelihara dua ekor kambing dengan syarat raja harus menyediakan dua orang pembantu baginya dan kedua pembantu tersebut tugasnya adalah memberi makanan kepada kedua ekor kambing tersebut. Ternyata raja merestuinnya dan AN pun berhasil memelihara kambing tersebut sehingga mendapatkan hadiah dari raja.

Lingkaran Keempat: Kembalinya sang Pahlawan

5. *Return*, setelah kambingnya dipelihara selama empat puluh hari sebagaimana janji dengan raja, AN kembali ke istana bersama dua ekor kambing untuk menunjukkan bahwa dirinya sukses dalam melaksanakan tugas dengan baik.
6. *Difficult task*, memelihara kambing yang berbeda ukuran tetapi harus disamakan ukurannya merupakan tugas yang sangat sulit untuk dilakukan. Namun bagi AN hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit karena beliau selalu menggunakan akal fikrannya yang licik sehingga semua itu dapat dilaksanakan sesuai dengan titah baginda raja.
7. *Solution*, keberhasilan AN memelihara dua ekor kambing yang sama besarnya merupakan salah satu bentuk kemampuannya dalam mengatasi masalah sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan.
8. *Transfiguration*, Perubahan penampilan pada diri AN sangat luar biasa sebelum memelihara kambing dengan setelah berhasil memelihara kambing sebab raja memberikan

pakaian yang baik dan sejumlah uang karena keberhasilannya dalam melaksanakan tantangan yang dibebankan raja kepadanya.

Identifikasi Pelaku

Dari analisis di atas terlihat bahwa cerita tersebut memiliki delapan fungsi. Dari delapan fungsi tersebut dapat diidentifikasi pelaku cerita yang menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Dalam *Abu Nawah Peu Eumpeun Kameng* hanya terdapat satu jenis pelaku sebagai berikut:

1. *False Hero*, AN dalam cerita tersebut bukanlah pahlawan yang sebenarnya karena beliau memanfaatkan jasa orang lain untuk memelihara kambing tersebut sekalipun di hadapan raja beliau dianggap sebagai pahlawan sejati.

Cerita 5. PEULANDOK NGON CUEI (hiwit)

Lam saboh uteun na jiduek saboh Peulandok tuha, nyang that leupah carong. Rab ngon bineh uteun nyan na saboh krueng. Bak saboh masa teupike lam ate peulandoknyan. Jiduek tahee meuklep klep matajih. Sikeujab jiteukui, siat jitangah.

Lam ate jih, “kee yang leubeh liseek, ngon carong lam donya nyoe”.

Ka kuweuet bak duek, teuma ji beudoh. Jijak meuen-meuen bak bineh krueng. Oh troh keunan meurmpok jih ngon saboh cuei teungoh ji eu bak bineh ie.

Teuma kheun Peulanndok, “peu buet kah inan meu iseuk-iseuk hai binatang budok. Siuroe seupot kajak kaeu bak-bak sot sabe. Gob ka troh geujak han meutatuho pi”.

Seot si cuei “Bek ka kheun meunan. Meu ngonkah jikee kutem meuteuga-teuga plung. Saba hana kupantang biet kaeu kee jak meu iseuk-iseuk”.

Kheun peulandok, “mengnyo ngon kah, bek an kuplueng, kujak mantong pih han ek ka seutot”.

Kheun si cuei lom, “meungnyo meunan singoh bungoh watee poh sikureung, ka teuka keuno. Jeut taeu kesoe lheuh. Hina that gob bak kah.

Teuma oh lheuh janji, peulandok dijak ho laen, saree jiipike, bah kupeutrok ube hajad si cuei”.

Oh ka jarak jijak peulandok, teuma si cuei ube nyang na bineh krueng jimeupakat. Jidong bak meuriti seutot binah krueng nyan. Na dua ribee mete. Seureuta jiwasiat, oh watee jimeuhei le peulandok, jie yue seot bak rakan jih nyan jikeeu.

Oh ban singoh uroe troh lle peulanndok. Si cuei pih ka teu preh.

Jinoe kheun peulandok, “Jinoe geutanyoe ta meuplueng-plueng, kah lam ie kee i darat”.

Seot si cuei, “cit nyoe meunan. Teutap watee piyoh tameuhei. Soe nyang seot sideh ikeeu, nyan keuh nyan meunang”. “Jeut” kheun peulandok. Laju jiplueng.

Na antar dua reutoh mete jiplueng, jimeuhei lee peulandok, O da hiwit! Seout si cuei nyang dikeu. Oi!”

Beungeh peulandok, kon droe jih, teuma jiplueng lom ubee na teunaga jih. Na kira-kira peut retoh mete jiplueng, jihoi lom, O da hiwit, sabe jiseuot jikeeu jih. Bak keneulheuh peulandok seusuet nafah jih bak jiplueng. Teutiek han ek jimeuwet rap mate. Sehingga uroe nyan talo jih ngon cuei. Teuma lheuh nyan kheun peulandok uroenyoe meunangkah tapi minggu ukeu taulang teuma sabab hana mungkin awakkah meunang, kajeut kheun cuei.

Seminggu lheuhnyan, awak nyan meutandeng plueng lom. Kalinyoe peulandok ka jiseumike, watee ka jiplueng na seuretoh mete jimehoi, o da hiwit pat keuh, jiseuot jikeu, teuma jijak peulandok jipeuto dan jikalon cit rame that cuei ka jimeubareh. Teuma jicok saboh dan diphok bruek jih untuk tanda bahwa kon cueinyan nyang jikeu jih.

Lheun nyan jiplueng lom na dua reutoh mete jimeuhoi lom, o da hiwit pat keuh, jiseuot jikeeu. Oh ka jikalon lee peulanndok nyang seutotnya kon ata bunoe rupa jih ata laen.

Kheun peulandok “rupajih awak kah sulet that dan meunyo lageinyan hana meunang sabab kon cuei nyang sama. Makajih nyang meunang dalam pluengnyoe adalah lon tuan.

Analisis Fungsi Pelaku

Sesuai dengan klasifikasi fungsi pelaku yang dilakukan Propp, penulis dapat mengidentifikasi delapan fungsi pelaku dalam cerita *Peulanndok ngon Cuei* sebagai berikut:

Lingkaran Pertama: Pengenalan

1. *Tricky*, Penipuan yang dilakukan di sini adalah sang kancil mengajak keong untuk ikut berkompetisi lari di tepi sungai karena ia tahu kalau keong tidak sanggup lari seperti dirinya sambil berkata “*kee yang leubeh liseek ngon carong lam donya nyoe.*”

Lingkaran Kedua: Isi cerita

2. *Beginning counter action*, Aksi membalas dilakukan sang kancil karena dalam kompetisi tadi ia kalah karena keong punya strategi tersendiri sehingga kancil merasa tidak puas dengan kemenangan keong dan mengajak untuk bertanding kembali.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

3. *Donor*, Hero (kancil) diuji apakah dirinya sanggup menerima kekalahan dan ternyata sang kancil tidak pernah mau menerima kekalahan sekalipun harus melakukan pengulangan.
4. *Struggle*, perjuangan sang kancil melawan keong pada awalnya memang mengecewakan dirinya karena secara logika tidak mungkin keong dapat lari lebih cepat darinya kecuali dengan menggunakan strategi seperti yang sudah dilakukan. Mengingat kancil cukup cerdik maka ia mengajak untuk bertanding kembali sehingga perjuangannya tersebut dapat dicapai sebagaimana diharapkan.
5. *Victory*, Kemenangan akhirnya selalu berada di pihak sang kancil karena ia memiliki teknik yang luar biasa dalam mengelabui binatang lain bahkan manusia sekalipun. Makanya dalam fable Aceh sang kancil biasanya dijuluki dengan panggilan “Tgk. Waki.”

Lingkaran Keempat: Kembalinya sang Pahlawan

6. *Change*, Hero dalam hal ini adalah sang Kancil berhasil melakukan perubahan terhadap pertandingan yang telah mengalahkannya, yaitu dengan tampilan baru, artinya melakukan kompetisi kembali karena keong telah menipu dirinya. Ternyata pertandingan kedua mampu merubah ia menjadi juara dalam kompetisi tersebut.

Identifikasi Pelaku

Dari analisis di atas terlihat bahwa cerita tersebut memiliki enam fungsi. Dari enam fungsi tersebut dapat diidentifikasi pelaku cerita yang menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Akan tetapi, dalam *Peulandok ngon Cuei* hanya terdapat satu jenis pelaku sebagai berikut:

1. *Dispatcher*, memang sang kancil selalu mencari dan mengetahui kelemahan binatang-binatang lain. Melalui kelemahan binatang tersebutlah ia memanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sehingga ia selalu ditonjolkan lebih hebat dari yang lain.

Cerita 6. PEULANDOK NGON EUNGKOT PAYA

Bak si uroe dipeulandok bak dijak-jak kameuteumee saboh alue di dalam uteun. Ban jikalon dalam aluenyan jai leupah na eungkot raya-raya, galak jikeumeung seumeuseut, teutapi pakriban jiseut, amak pi sit tan, lom pi aluenyan hana teulhop. Bit pi meunan jiduek

leugat di sinan di ateuh saboh tukok, lanja jiseumeuseut ngon babah, miseu dilee yoh jiseumeuseut di laot.

Na dum ceh ranup sigapu ka jiseumeuseut sidroejih, ka troh keunan saboh bui meuregoh, laju jiteumanyong: “Hai peu buet teuhnyan Teuku Waki?” Ban jideungoe lee peulandok teu nanyong bui meunan, laju jiiseuot ngon narit meudeungkeng “Keupeunyan peureulee that kah tanyong-tanyong buet kee. Di kee natom kutanyong buetkah, salang dikah sabee kakueh atteung gob”. Seot bui “hai meungkutanyong mantong di kee pih hanjeut? Sit beungeh teu lee?” Jikheun lee peulanndok “Leubeh nibak beungeeh pi, peu peureulee kah tanyong, kaka eu teungoh kuseumeuseut, kukumeungdrob dum ungtok ube be raya, keupeu nyan katanyong, laen nibak kakemeung lakee bulueng”.

Kheun bui, “bit nyo tapeuroh dro kusidroe, tabri dikee meungdua boh enteuk”. Kheun peulandok, “nyan na meuseuk ban ku kheun, nyo bit ceulaka raya kah. Boh meunngnyo ka lakee roh, peulom nyan kadong han ka tron laju kajak lhob. Hana lawan mangat ate bui ban jideungo meunan, laju ka jittron lam ie jihak seumeulhob. Teungoh-teungoh jiseumeulhob, ka trok keunan saboh rimueng. Ban jikalon bui teungoh peugot ateung neulhop, jikeumeung seumeuseut, lanja dikheun, “Tapeuroh ku sidroe sajan gata, mangat taseumeuseut dua-dua teu”. Seot bui, “Bek bak kee talakee, keudeh bak Teuku Waki tatanyong, meudikee pi alahna gobnyan peuroh”. Kheun rimung, “tapeuroh kee ro Teuku waki seumeuseut?” Seut peulandok, “Pakri bunoe kon buta keuh hana leumah ka eu kee, aneuk mata keu ceureulebnyan?” Kheun rimung, seut pelandok “atra ro watee kajak dikah matakau lam luengkiek pha pakri leumah ka eu sapeue”.

Kheun rimueng lom “digata watee beungeh teu keu gob beungeh bit-bit roh beungeh, teutapi tapeuroh kee seumeuseut”. Seut pelandok, Teuma meunngnyo kalakee roh kah, peu lom kadong, han kajak mita amak mangat taseumeuseut. Yoh nyan dirimung pi ka jihak mita amak dalam gampong, sira jiriwang meuteumee saboh gajah, teuma jitanyong lee gajah “Ho tame amaknyan Teuku Beuransah?” seut rimueng, “kukumeung jak seumeuseut, jeuh pat ngon peulandok”. Kheun gajah, “O bah lee kuseutot kee sidroe sajan gata”. Seut rimueng, “peu salah teuma, tajak hanjeut” Leuhnyan ka jihak leugat meukot-ikot bak teumpat seumeuseut. Ban jikalon lee peulandok rimueng kajiriwang sajan-sajan ngon saboh gajah leugat ka jimarit “Hei aneuk lem paleh, keupeu kajak ba keuno nyoe binatang keundo ceulakanyan, han jitem sapue tungang lagee peeu-peeu”.

Jideungoe lee gajah kheun peulandok meunan, yoh nyan ka jiiseuot leugat, “Pajan ro nyang han kutem sapeu tapeugah, bit beurakah raya gata Teuku Waki”. Kheun peulandok, boh meunngnyo bit-bitkah jeumot, peu lom kadong teuma, han katron laju dalam alue kajak seumeuseut. Yoh nyan laju gajah jitron jihak seumeuseut, meugantoi-gantoi ngong rimueng ngon bui. Di peulandok pi jibantu lee seun seun sigoe jiseumeuseut ngon babah, sira jiduek dijong cidue “cak grum tho tho kreng.” Na sekeujap jiseumeuseut ngon sunggoh-sunggoh ate, alue nyan pih ka tho. Takalon keuh eunngkot met-mot, jai leupah na, nan yang bube sapai, nan yang bube pha, ladom na sit nyang ubit-ubit lom nibaknyan. Teuma jikheun lee peulandok ubak lhee meulatang laen, “peu nyang kaseut sabee, hana ka ei ie kathy, pakon nyan han katron laju kadrob eungkot jeh, hana kaeu kameuggriva-griwa dum”. Rimueng, gajah, seureuta ngon bui ban lhee jih leugat kajitron jihak keumeukhub, jidrob eungkot seun-seun saboh, meunjan jan nasit nyang dua-dua.

Analisis Fungsi Pelaku

Sesuai dengan klasifikasi fungsi pelaku yang dilakukan Propp, penulis dapat mengidentifikasi enam fungsi pelaku dalam cerita *Peulanndok ngon Ungkot Paya* sebagai berikut:

Lingkaran Pertama: Pengenalan

1. *Tricky*, cerita ini dimulai dengan adegan pengeringan kolam yang dilakukan oleh sang kancil sendirian, kemudian dengan datangnya babi, harimau dan gajah, mereka berhasil ditipu dan diperintahkan untuk membuang air yang ada di kolam guna menangkap ikan.

Lingkaran Kedua: Isi Cerita

2. *Mediation*, Mediasi yang paling sukses dilakukan oleh kancil di sini adalah ketika babi, harimau dan gajah lari karena takut melihat Gergasi yang besar yang mengejar mereka. Melihat keadaan tersebut sang kancil menghadapinya sendiri dengan menampilkan kebolehannya bergantung dipohon. Akhirnya, ia berhasil menjerat Gergasi tersebut dan mati.
3. *Departure*, Hero (kancil) pergi ke tempat dimana Gergasi tersebut berada dan meninggalkan babi, harimau dan gajah yang sedang mengeringkan kolam.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

4. *Donor*, Dalam fable tersebut semua binatang seperti babi, harimau dan gajah meminta dirinya supaya dapat dilibatkan dalam mengeringkan kolam bersama sang kancil dengan tujuan supaya mereka mendapatkan jatah ikan yang sama dengan mengatakan “*ta peuroh kee Tgk.Waki Seumeuseut*”. Artinya libatkan saya dalam mengeringkan kola mini.
5. *Hero's reaction*, Tanggapan sang kancil terhadap binatang di atas semuanya ditanggapi dengan nada memaki, artinya sebelum mereka diterima untuk membantu dirinya. Terlebih dahulu, mereka dimarahi dan dilecehka, kemudian baru diberikan perintah untuk melaksanakan titahnya. Seperti yang dikatakan dalam pernyataan ini “*hei anneuk lem paleh, keu peu kajak ba keunoe binatang keundo ceulakanyan, han jitem sapeu, tungang lagee peu-peu.*”

Lingkaran Keempat: Kembalinya sang Pahlawan

6. *Hero's Return*, Sang kancil kembali dengan bangga dengan menunjukkan kepada binatang lain seperti babi, harimau dan gajah bahwa ia sanggup menangkap dan membunuh raksasa walaupun badannya kecil dibandingkan dengan mereka yang badan dan tubuhnya besar.

Identifikasi Pelaku

Dari analisis di atas terlihat bahwa cerita tersebut memiliki enam fungsi. Dari enam fungsi tersebut dapat diidentifikasi pelaku cerita yang menurut Propp hanya berjumlah tujuh jenis. Namun, dalam Penulsiandok ngon Ungkot Paya hanya terdapat satu jenis pelaku sebagai berikut:

1. *Dispatcher*, Sang kancil adalah satu-satunya tokoh dalam fable yang mampu menunjukkan bahwa ia selalu mengetahui kekurangan binatang lain sehingga dengan mudah baginya menundukkan dan memerintah mereka dengan menggunakan kelicikannya.

Dengan berakhirnya pembahasan ini, penulis mengharapkan agar karya tersebut dapat bermanfaat dan menjadi mediasi dalam mengevokasi energy yang stagnan, baik sebagai akibat teknologi maupun pengaruh perubahan budaya secara lokal maupun nasional. Yang sangat penting adalah memelihara konsep dan khazanah tersebut sebab memelihara karya sastra berarti memelihara kebudayaan, di satu pihak karya sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kebudayaan, di pihak lain karya sastra merupakan alat komunikasi (Nyoman, 2010:553)

D. Penutup

Berdasarkan bahasan di atas dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan tradisi lisan bahwa merupakan bentuk tradisi yang sesungguhnya mengandung nilai-nilai pendidikan baik

langsung maupun tidak langsung. Langsung adalah ketika seorang ayah, ibu, nenek atau kakek menyampaikan salah satu cerita di atas kepada anak atau cucunya, mereka langsung dapat merasakan dampak daripada cerita tersebut. Apalagi mereka tetap mempertanyakan kembali lanjutan dari cerita yang pernah dituturkan itu. Misalnya kelicikan sang kancil atau kelihaian Abu Nawas karena biasanya orang licik dan lihai tersebut disebabkan “pengetahuan” yang mereka miliki lebih dibandingkan dengan orang lain. Tradisi lisan ini di samping memiliki nilai pendidikan juga nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Budaya merupakan salah satu faktor yang membentuk manusia menjadi makhluk yang sempurna (*civilized people*).

Bibliografi

- Albertine Minderop, 2011. *Psikologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Edi Sedyawati, 1996. Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya, dalam *Warta ATL*, Edisi II Maret, Jakarta:ATL.
- Erawadi, 2009. *Tradisi, wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XIII dan XIX*, Jakarta: Kemenag.
- James Danandjaja, 1997. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- LAKA, 1990. *Pedoman Umum Adat Aceh*, B.Aceh: Laka
- M. Rafik, 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Aditama
- Mohch Syarif Hidayatullah, 2013. *Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX*, Jakarta: Kemenag
- Mulokozi, M.M. 1999. *Study Report on the Common Oral Traditions of Southern Africa*, Tanzania: Univ of Dar eslaam.
- Nyoman Kutha Ratna, 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pudentia MPSS (ed), 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yogyakarta:YOI&ATL
- Suripan Sadi Hutomo, 1991. *Mutiara yang terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*, Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Suwardi Endraswara, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta:CAPS
- Teeuw, A.1988, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- T. Ibrahim Alfian, 1978. *Adat Istiadat Daerah Provinsi Istimewa Aceh*. Jakarta: Debdikbud.
- ,1987. *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Sinar Harapan
- Yosep Yapi Taum, 2011. *Studi Sastra Lisan*, Yogyakarta: LAMALERA
- <https://tumoehtae.wordpress.com/karya-sastra-aceh/>